

**Tradisi “Ngidu Urasan” Studi Living Qur`an  
Di Desa Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi  
Rawas Utara**

**Rita Desrianti**  
**Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)**  
**e-mail: ritadesrira13@gmail.com**

**Moh. Jufriyadi Sholeh**  
**Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)**  
**e-mail: mohjufriadysholeh@gmail.com**

**Abstract:** The *Ngidu Urasan* tradition is an interaction carried out by the community in Surulangun Village, Rawas Ulu District, Muratara Regency who carries out the tradition of *Ngidu Urasan* as a practice to help people who are sick with the intermediary of Rambutan leaves which are read the verses of the Qur'an. So to find out more about this tradition, in this article the researcher will use the Living Qur'an Study to dissect the theme so that the al-Qur'an text really lives in the Surulangun village community by using a qualitative approach and descriptive type of research. Qualitative non-participants, namely by means of documentation and in-depth interviews with informants about the practice of the *ngidu urasan* tradition to collect data from the research location in order to describe and analyze a research result. And the focus of this research is centered on the people of Surulangun village who believe that the tradition of *ngidu urasan* is a medium of healing for diseases such as fever, high fever and spirits disorders (Tesapo). This research concludes that the tradition of *ngidu urasan* originates from previous ancestors and is based on the beliefs and beliefs of the people in the figures (*pengidu*) who practice *ngidu urasan*. *Pengidu urasan* has its own practice by using rambutan leaves that are recited from the holy verses of al-Qur'an such as al-Fātihah, al-Nās, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, Kursi verses, Shalawat Nabi, al-Zalzalah as a treatment medium for fever, high heat and disturbance of spirits.

**Keywords:** *Ngidu Urasan, Surulangun Society, Living Qur'an Study.*

**Abstrak:** Tradisi *Ngidu Urasan* merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Surulangun kecamatan Rawas Ulu

kabupaten Muratara yang menjalankan tradisi *ngidu urasan* sebagai amalan untuk menolong orang sakit dengan perantara Daun Rambutan yang dibacakan ayat al-Qur’an. Jadi untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi ini, maka dalam artikel ini peneliti akan menggunakan Studi Living Qur’an untuk membedah tema tersebut agar teks al-Qur’an itu benar-benar hidup di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif non partisipan yaitu dengan cara dokumentasi dan wawancara secara mendalam kepada informan tentang pengamalan tradisi *ngidu urasan*. Adapun fokus penelitian ini terpusat kepada masyarakat Desa Surulangun yang menyakini bahwa tradisi *ngidu urasan* sebagai obat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *ngidu urasan* ini berasal dari nenek moyang terdahulu dan atas dasar keyakinan dan kepercayaan para masyarakatnya kepada para tokoh (*pengidu*) yang melakukan *ngidu urasan*. *Pengidu urasan* mempunyai amalan tersendiri dengan menggunakan daun rambutan yang dibacakan ayat suci al-Qur’an seperti al-Fatihah, al-Nās, al-Ikhlaṣ, al-Falaq, ayat Kursi, Sholawat Nabi, al-Zalzalah sebagai medium pengobatan terhadap penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus.

**Kata Kunci:** *Ngidu Urasan*, Masyarakat Surulangun, Studi Living Qur’an.

### Prolog

Al-Qur’an merupakan mukjizat bagi umat Islam yang kekal abadi dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw untuk mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang, serta membimbing manusia kejalan yang lurus yakni agama Islam. Rasulullah menyampaikan al-Qur’an kepada para sahabatnya, agar supaya mereka dapat memahami berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat, maka mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah saw. Sehingga praktek memperlakukan al-Qur’an ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup dan masih berjalan sampai sekarang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Manḥā Khalil al-Qattan., *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Terj. Mudzakir AS. Cet14(Bogor: Litera Antarnusa, t.t.), 1.

Dalam istilah Naṣr Hamid Abū Zayd, al-Qur’an telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya, sehingga menjadikannya sebagai produsen peradaban. Semenjak kehadiran al-Qur’an banyak respon yang baik bermunculan, mulai dari bagaimana umat Islam mengapresiasi al-Qur’an dengan memahaminya dan melahirkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu tajwid, ilmu qiraat, ilmu rasm al-Qur’an, seni-seni kaligrafi, serta seni tilawah al-Qur’an dan terutama dalam bidang tafsir al-Qur’an. sehingga al-Qur’an layak menjadi pedoman hidup bagi kehidupan umat Islam dimuka bumi ini.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad Zainul Hasan yang berpandangan bahwa pola interaksi masyarakat dengan al-Qur’an sebagai medium pengobatan dalam tradisi “Bejampi” di masyarakat Lombok. Bahwa al-Qur’an menjadi penuntun dalam berbagai hal Ibadah, Muamalah dan Penyembuhan dari berbagai macam penyakit, yang menggunakan tiga jenis Spektrum penyembuhan, pertama mengobati dengan air seperti mencari ketenangan bagi anak yang takut disunat. Kedua, penyakit yang bersifat *Non Medis*, yakni menggunakan ayat al-Qur’an surah al-Kahfi dan al-Ikhlās dalam mengobati orang yang terkena Sihir. Ketiga, sakit yang bersifat *Medis* yang bisa ditakar dengan nalar *Saintifik*. Dan ayat-ayat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, Seperti mengobati penyakit demam dan sakit kepala, asam urat dan sakit mata.<sup>3</sup>

Praktik dari interaksi masyarakat dengan al-Qur’an tersebut bukan hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. karena al-Qur’an telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Ia bukan hanya sebatas bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Al-Qur’an bukan hanya teks yang terbaca, namun juga teks yang dijadikan sebagai medium (*wasilah*) untuk menuju sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam wilayah pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan sains dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Islam (*Islamic societies*), al-Qur’an

---

<sup>2</sup> M.Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 66.

<sup>3</sup> Muhammad Zainul Hasan, “*Resepsi al-Qur’an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok*,”(kajian living qur’an),” *jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol.21 (Januari 2020), 134.

mengandung dan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Farid Esack berpendapat bahwa komunitas muslim tidak bisa lepas dari al-Qur’an, karena al-Qur’an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan mereka.<sup>4</sup>

Salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur’an terlihat pada ritual dari masyarakat Desa Surulangun yang melakukan *Ngidu Urasan* sebagai tradisi apabila salah satu dari keluarganya sakit, maka mereka merujuk ke dukun kampung untuk mengidu urasan. Pengalaman psikologis dan komunal, dipraktikkan secara bersamaan dalam tradisi ini. Masyarakat menyakini bahwa al-Qur’an adalah obat dari segala macam penyakit, sehingga al-Qur’an dijadikan sebagai medium penyembuhan. Dan melalui kajian *studi living Qur’an* ini menjadikan teks al-Qur’an itu hidup sebagai interaksi masyarakat Desa Surulangun terhadap al-Qur’an dengan mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur’an sebagai obat penyembuh melalui sarana perantara daun rambutan dan ayat suci al-Qur’an untuk mengobati penyakit demam, panas tinggi, dan gangguan makhluk halus (*tesapo*), maka mereka merujuk kepada tokoh yang melakukan tradisi tersebut.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *Ngidu Urasan* di Desa Surulangun ini para tokoh yang disebut dengan *dukun kampung* mempunyai cara, sejarah dan bacaan tersendiri dalam mengidu Urasan, ada yang berpengalaman berinteraksi dengan *ruh halus*, keturunan dari *nenek buyutnya* dan amalan dari gurunya. Semua itu bertujuan untuk membantu orang yang membutuhkan, dan tradisi ini mengandung ajaran Islam yang bersangkutan dengan pembacaan ayat suci al-Qur’an, sehingga menjadikan teks al-Qur’an itu hidup di masyarakat Desa Surulangun dengan melakukan tradisi ngidu urasan sebagai pengobatan terhadap penyakit.<sup>6</sup>

Maka pada Kajian *Living Qur’an* inilah diharapkan bagi Kaum Muslimin agar dapat memahami pesan-pesan yang ada didalam al-Qur’an secara baik dan benar sehingga dapat diamalkan untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, Eksistensi ajaran al-Qur’an secara Fungsional benar-benar dapat

---

<sup>4</sup> Farid Esack, “The Qur’an: A Short Introduction” (London: One world Publication, 2002), 16.

<sup>5</sup> Wawancara, Jumat 20 Agustus 2020.

<sup>6</sup> Rusdi Mawi, “wawancara tentang *tradisi ngidu urasan* di Desa Surulangun,” Jumat 20 Agustus 2020.

membumi (empiris-realistis), dan tidak hanya pada dataran *Normative-Idealis* saja. Meskipun penelitian al-Qur’an yang berkaitan dengan teks lebih banyak daripada yang berkaitan dengan pengamalan masyarakat terhadap teks al-Qur’an, akan tetapi berbeda Respons, dan cara mensikapi serta mempraktekannya secara Kultural dari sisi-sisi al-Qur’an itu sendiri, yang disebut sebagai al-Qur’an yang hidup di dalam suatu kelompok Masyarakat.<sup>7</sup>

Atas dasar tersebut, penelitian ini terfokus dan bertujuan untuk mengkaji bagaimana respons masyarakat Desa Surulangun terhadap tradisi *ngidu urasan* apakah berkeyakinan pada al-Qur’an atau kepada *tradisi*, dan apa ayat al-Qur’an yang digunakan dalam tradisi, serta bagaimana akar sejarah dari tradisi *ngidu urasan* di *Desa Surulangun*. dan juga untuk menguraikan bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat Desa Surulangun yang bersifat *eksgesis* menjadi tindakan yang bersifat *performatif* yakni antara teks keagamaan dengan kepercayaan terhadap tradisi *Ngidu Urasan* di Desa Surulangun yang akan dipaparkan dalam artikel jurnal ini.

### Metode Penelitian

Untuk melengkapi kajian *Studi Living Qur’an* ini, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan Deskriptif Kualitatif Non Partisipan, yaitu dengan cara Dokumentasi dan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada informan tentang pengamalan *tradisi ngidu urasan* untuk mengumpulkan data dari tempat lokasi penelitian. Untuk menggambarkan suatu Fenomena atau kejadian yang benar-benar terjadi di suatu kelompok atau Masyarakat khususnya di Desa Surulangun kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Provinsi Palembang Sumatera Selatan, dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.<sup>8</sup> Dan Jenis Wawancara yang akan digunakan adalah secara tidak terstruktur yakni terbuka, bicara apa saja yang mengarah, atau menjawab permasalahan penelitian. Serta dapat menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian. Adapun fokus Penelitian ini terpusat kepada Masyarakat Desa Surulangun yang menyakini bahwa *Ngidu Urasan* merupakan medium penyembuhan terhadap penyakit

---

<sup>7</sup> M.Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 67.

<sup>8</sup> Ibid., 73.

seperti demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (*tesapo*) yang akan diuraikan di bawah ini.

### Living Qur’an Dalam *Mengidu Urasan* di Desa Surulangun

*Living Qur’an* ditinjau dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* berarti “hidup” dan *Qur’an*, yaitu kitab suci umat Islam. secara sederhana, istilah *Living Qur’an* bisa diartikan dengan “Teks” al-Qur’an yang hidup di masyarakat.<sup>9</sup> Bahwa living Qur’an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur’an in Everyday Life*, yakni makna atau fungsi al-Qur’an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan bahwa ada fadhilah dari teks al-Qur’an, bagi kepentingan kehidupan keseharian umat.<sup>10</sup>

*Al-Qur’an* memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim, sebagai pembela kaum tertindas, pengontrol tindakan zalim, penyemangat perubahan, penenteraman hati, obat (*syifa’*) dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islah Gusmian, *living Quran* jika ditinjau dari sisi sosial budaya masuk dalam salah satu wilayah kajian tekstualitas al-Qur’an. Al-Qur’an diyakini sebagai *mantra*, *wirid* yang bisa menjadi sarana pengobatan penyakit atau membentuk kekuatan magis.<sup>11</sup> Selain itu, kekuatan al-Qur’an juga dapat dijadikan sebagai sarana pengobatan, seperti fenomena yang terjadi di masyarakat *Desa Surulangun* yang menjalankan suatu kebiasaan mengidu urasan, dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ini apabila salah satu dari keluarganya sakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (*tesapo*). maka mereka langsung merujuk ke *pengidu* atau dukun kampung yang melakukan *ngidu urasan* di Desa Surulangun.

*Ngidu Urasan* dapat difahami sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional, namun untuk disebut demikian tidak sepenuhnya benar. Karena pengobatan tradisional dikenal dengan pengobatan yang hanya menggunakan bahan-bahan alami, berbeda

<sup>9</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), Xiv.

<sup>10</sup> M. Mansur, “*Living Qur’an dalam lintasan Sejarah Studi al-Qur’an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, 5.

<sup>11</sup> Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat al-Qur’an Berantas Ragam Penyakit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 17.

dengan *Ngidu Urasan* yang pengobatannya selain menggunakan bahan alami juga menggunakan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur’an. Penggunaan pengobatan alternatif, biasanya dilakukan untuk penyakit yang berat, dan secara medis membutuhkan tindakan yang intensif,<sup>12</sup> namun dalam realitas masyarakat Desa Surulangun, penyakit yang diobati dengan *ngidu Urasan* merupakan penyakit yang ringan seperti, demam, panas tinggi dan ada penyakit yang agak berat seperti gangguan makhluk halus (*tesapo*), maka pengobatannya harus kepada orang yang berpengalaman dalam hal yang ghaib juga, sehingga bacaannya yang digunakan pengidu dalam mengobati orang yang diganggu makhluk halus (*tesapo*) berbeda dengan pengobatan orang yang sakit panas dan demam biasanya, tapi tetap memakai daun rambutan untuk membuat *air urasan*.

*Ngidu Urasan* dalam makna penyembuhan yang menggunakan ayat al-Qur’an untuk menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (*tesapo*), tidak sama dengan pengobatan yang biasa dikenal dalam Islam, yakni Ruqyah<sup>13</sup> yang menitikberatkan pada penyakit psikis, sedangkan *ngidu urasan* ini mampu menyembuhkan penyakit psikis dan fisik sekaligus dengan menggunakan bahan yang sederhana yaitu *daun rambutan*. Memiliki beberapa jenis pengobatan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena ada ritual (bacaan) tertentu yang digunakan dalam mengidu urasan untuk proses penyembuhan, Dengan kedalaman pemahaman *pengidu* dalam memahami makna ayat al-Qur’an sebagai medium penyembuhan.

Kata “*Ngidu*” berarti membaca doa, sedangkan “*Urasan*” adalah daun rambutan yang dipotong kecil-kecil kedalam wadah berisi air dan sudah dibaca (*diidu*) dengan ayat al-Qur’an oleh dukun *pengidu*. Jadi, *Ngidu urasan* itu adalah daun rambutan yang dibaca ayat suci al-Qur’an dan dipotong kecil-kecil kedalam wadah yang berisi air hingga menjadi air urasan yang akan diuras kepada orang yang sakit sebanyak tiga kali. *Ngidu Urasan* merupakan amalan/syariat yang berasal dari nenek moyang terdahulu dan sudah lama dipraktikkan di Desa Surulangun dengan kepercayaan dan keyakinan para masyarakat kepada para *pengidu urasan* di Desa Surulangun.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zainul Hasan, “Resepsi al-Qur’an . . . .138.

<sup>13</sup> Muhammad Utsman Syabir, “Pengobatan Alternative dalam Islam” (Jakarta: Grafindo, 2005), 29.

Desa Surulangun terletak di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara (MURATARA) yaitu kabupaten Baru dan terakhir di Palembang Sumatera Selatan. Desa ini terdapat enam kampung yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berjumlah kurang lebih sekitar 1.800 Jiwa. Desa yang menjalankan praktek keagamaan dari nenek moyang terdahulu, yang termodifikasi dengan ajaran Islam. Desa yang memiliki interaksi dengan al-Qur`an yang begitu kental dan intens karena masyarakat Desa Surulangun terkenal dengan pengajian al-Qur`an, madrasah-madrasah dan banyak tersebar tempat mengaji bagi anak-anak ataupun bagi orang-orang dewasa untuk mempelajari al-Qur`an.

Sehingga di Desa ini bergema suara lantunan ayat suci al-Qur`an seperti pembacaan rutin surat yasin setiap malam Jumat, Sabtu, Ahad, dan malam Senin bagi anak-anak, para remaja, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Dan adanya kegiatan rutin pada malam tersebut menjadikan al-Qur`an itu benar-benar hidup di masyarakat Desa Surulangun dan juga melaksanakan amalan yang dipercaya sebagai medium penyembuhan terhadap penyakit seperti demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo). Apabila salah satu dari keluarganya sakit maka mereka merujuk kepada dukun kampung atau tokoh agama untuk *mengidu urasan* memakai daun rambutan yang dibaca (*di-idu*) oleh Pengidu. dengan mengidu urasan mampu menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi tanpa harus kerumah sakit dan gangguan makhluk halus (tesapo). Maka amalan ini menjadi kebiasaan dan tradisi bagi masyarakat Desa Surulangun.

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh sekelompok atau kumpulan masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.<sup>14</sup> Seperti halnya fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Surulangun yang melakukan *Ngidu Urasan* yang menjadi tradisi untuk mengobati penyakit seperti demam, panas tinggi, dan gangguan makhluk halus (tesapo) dengan meminta bantuan kepada para (*pengidu*) dukun kampung yang menjadi rujukan para masyarakat dan masih berjalan sampai sekarang di Desa Surulangun.

### **Motivasi Masyarakat Desa Surulangun terhadap Tradisi Ngidu Urasan**

---

<sup>14</sup> “<https://kbbi.web.id/tradisi/>,” diakses pada tanggal 20 Desember 2020.



*Mengidu urasan* sebagai sarana pengobatan terhadap penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo), maka masyarakat tersebut merujuk ke dukun kampung untuk *mengidu air iduan* dengan membawa tujuh helai daun rambutan dan segelas air putih kepada dukun (*pengidu*) untuk membuat air iduan untuk kesembuhan orang yang sakit. Sehingga masyarakat Desa Surulangun menyakini dan mepercayai bahwa dengan mengidu urasan ke pengidu (dukun kampung) dapat menyembuhkan penyakit psikiatrik dan fisik sekaligus seperti demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo) tanpa harus pergi ke rumah sakit dengan menggunakan sarana daun rambutan yang dibacakan ayat suci al-Qur`an.

Terminologi ini secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Surulangun meresepsi al-Qur`an melalui tindakannya. Tindakan ini masuk dalam kategori resepsi al-Qur`an, yakni sikap dari satu komunitas untuk memberikan makna terhadap apa yang ia pahami terhadap al-Qur`an, sehingga mereka dapat memberikan reaksi dan tanggapan atas pemahaman tersebut. Meskipun pada dasarnya resepsi adalah satu respon yang dihasilkan seseorang dalam memahami sastra,<sup>15</sup> akan tetapi respon ini juga dihasilkan pada saat seseorang memahami al-Qur`an. Hal ini disebabkan karena teks sastra (al-Qur`an) tidak dapat ditemukan signifikansi maknanya kecuali ia telah dipahami (dibaca). Begitu pula dengan tradisi ngidu urasan di Desa Surulangun, karena para pengidu urasan harus memahami dan meyakini bahwa dengan mengidu urasan menggunakan daun rambutan yang dibacakan ayat suci al-Qur`an mampu menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo).

### ***Ngidu Urasan* Pengobatan Dengan Sarana Daun Rambutan dan al-Qur`an**

Fenomena pengobatan dengan al-Qur`an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Surulangun merupakan kajian dalam *studi living Qur`an* karena bentuk dari respon atau praktik yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur`an. Sebagaimana ayat al-Qur`an surah Yūnus:57 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ  
(٥٧)

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 165.

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut menegaskan jika al-Qur’an adalah *shifāun limā fī al-ṣudūr*. Ini artinya al-Qur’an merupakan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan dada dalam surat yunus ayat 57 diartikan dengan hati. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *ilahi* itu berfungsi mengobati seperti, ragu, dengki, takabur, dan semacamnya.<sup>16</sup>

Adapun *Ngidu Urasan* dalam makna penyembuhan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an untuk menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (*tesapo*), para pengidu memiliki keyakinan dan pemahaman akan kedalaman makna ayat yang digunakan untuk melakukan penyembuhan dengan menggunakan bahan yang sederhana yaitu daun rambutan. Sehingga dalam kajian medis, pengobatan dapat dilakukan jika terdapat paling tidak tiga hal, orang yang sakit, orang yang mengobati dan sarana pengobatan.<sup>17</sup> Orang yang mengobati dalam tradisi *Ngidu Urasan* disebut *pengidu*. Mereka adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang agama dan berpengalaman dalam melakukan *ngidu urasan*, walaupun pengetahuan yang mereka miliki didapatkan dengan cara yang berbeda. Akan tetapi tujuan dari *ngidu urasan* itu sendiri ialah untuk menolong orang yang membutuhkan dengan cara berdoa kepada Allah SWT, melalui para pengidu yang memakai daun rambutan yang dibaca ayat-ayat suci al-Qur’an agar supaya penyakitnya disembuhkan.

*Ngidu urasan* yang biasanya dilakukan oleh orang yang berperan penting dalam tradisi *ngidu urasan* yaitu *pengidu* yang merupakan orang yang taat beribadah dan yang berpengalaman dalam *mengidu urasan*, walaupun mereka bukan tuan guru, kiai, ataupun *nyai*, tetapi mereka hanya berbekal pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masing-masing yaitu ada yang dapat dari petunjuk (hidayah), guru ngajinya terdahulu, dan turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir dan Do’a,” (Ciputat: Lentera Hati, 2010), 321.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, “Masāil al-Fiqhiyah” (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), 101.

Dalam temuan penelitian penulis, ada realitas sejarah yang berbeda dari para *pengidu* untuk dapat melakukan *ngidu urasan* sebagai obat penyembuhan penyakit di masyarakat Desa Surulangun yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Yang menjadi akar sejarah adanya tradisi *ngidu urasan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Surulangun mendatangi para *pengidu* untuk meminta bantuan, tiga tokoh (*pengidu*) yang berbeda dalam mengidu urasan yang penulis wawancara yakni bapak Wo Sari,<sup>18</sup> Bapak Rusdi Mawi,<sup>19</sup> dan Ibu Ratna.<sup>20</sup> Mereka bukanlah alumni pesantren, bukan juga ahli agama atau tuan guru, mereka masyarakat biasa yang memiliki kedalaman agama dan pengalaman memaknai ayat al-Qur`an dengan jalur yang berbeda. Dari inilah akar dari tradisi Ngidu Urasan lahir, yakni pengobatan yang menjadikan al-Qur`an sebagai *medium* penyembuhan.

Secara teologis, Allah swt menurunkan al-Qur`an agar menjadi rahmat (penyembuh, penawar atau penenang hati) bagi alam semesta termasuk manusia. Dengan tegas al-Qur`an menerangkan bahwa ia adalah obat bagi segala macam penyakit. Meskipun secara akal seakan tidak mungkin al-Qur`an menyembuhkan segala penyakit, namun secara sepiritual semuanya dapat menjadi mungkin. Inilah fakta bahwa al-Qur`an adalah obat bagi segala penyakit, baik penyakit psikis maupun fisik. Menjadikan bahwa al-Qur`an sebagai medium penyembuhan penyakit dengan menggunakan daun rambutan dan bacaan ayat suci al-Qur`an.

---

<sup>18</sup> Beliau adalah salah seorang dukun kampung yang sering mengobati orang yang kerasukan, demam, panas tinggi di Desa Surulangun yang terkenal dengan pengobatan tradisional dan pengobatannya menggunakan al-Qur`an, lahir tanggal 21 Maret 1958. di Desa Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Sumatera Selatan. Mulai melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan al-Qur`an sejak tahun sampai sekarang, beliau mendapat ilmu tentang pengobatan dari petunjuk atau hidayah.

<sup>19</sup> Beliau adalah seorang guru ngaji dari tahun 1997 sampai sekarang, dan salah satu imam sholat di Mushalla di Desa Surulangun. lahir pada tanggal 25 Desember 1960 di Desa Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Sumatra Selatan. Yang mendapat amalan dari guru ngajinya terdahulu untuk mengidu urasan dan hanya bisa digunakan untuk keluarganya saja.

<sup>20</sup> Ibu Ratna adalah seorang ibu rumah tangga yang sering mengobati orang yang sakit seperti demam, sakit badan dan panas tinggi. Lahir pada tanggal 12 Agustus 1972 dan memperoleh pengetahuan tentang ngidu urasan dari turun-temurun dari nenek buyutnya.

*Ngidu Urasan* yang dilakukan oleh orang yang mendapat petunjuk untuk mengobati orang yang terkena gangguan makhluk halus (*tesapo*). Yakni pengobatannya berdo'a kepada Allah SWT dengan membaca ayat kursi tiga kali sambil meremas daun rambutan. tetapi ini bukan tahayul, karena bacaan yang dipakai adalah ayat suci al-Qur'an. Kemudian untuk megobati orang yang sakit demam dan panas tinggi, bacaan yang dipakai adalah surah *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *al-Nās* tiga kali dan ayat terakhir dari ayat kursi, lalu meremas daun rambutan, kemudian diuras ke orang yang sakit dari kepala sampai ke ujung kaki, batas penggunaan air urasan hanya dalam waktu tiga hari saja. Kalau orang yang sakit laki-laki maka daun rambutan yang digunakan untuk mengidu urasan sebanyak Sembilan lembar, sedangkan kalau orang yang sakitnya perempuan maka daun rambutan yang digunakan sebanyak tujuh lembar.<sup>21</sup>

Adapun *Ngidu Urasan* yang dilakukan oleh tokoh agama yang mendapat amalan dari Guru ngajinya terdahulu, air iduannya hanya bisa digunakan untuk keluarganya saja, dan dapat mengobati penyakit demam serta panas tinggi saja. Seperti penggunaan ayat yang digunakan oleh bapak Rusdi yaitu *al-Fātihah*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *al-Nās*, ayat kursi, akhir dari surat *al-Taubah*, shalawat Nabi. Adapun cara membuat air iduannya ialah dengan cara mengambil tujuh helai daun rambutan sambil membaca ummul kitab, menyebutkan nama yang sakit, lalu baca surat *al-ikhlas*, *al-Falaq*, *al-nās*, *ayat kursi*, tapi ayat terakhirnya dibaca tiga kali lalu memotong daun rambutannya tujuh potong juga, diletakkan dalam wadah mangkok, kemudian membaca shalawat Nabi satu kali sambil meremas daun rambutan lanjut membaca ayat terakhir dari surat *al-Taubah* dengan menyebut nama orang yang sakit kemudian airnya ditiup, lalu orang yang sakit itu mencicipi satu tetes dari air iduan tersebut.<sup>22</sup>

*Ngidu Urasan* yang dilakukan oleh Ibu Ratna yang dapat dari keturunan nenek buyutnya terdahulu, ayat yang digunakan dalam mengidu urasan adalah membaca shalawat Nabi terlebih dahulu, *al-Fātihah*, *al-Zalzalah*. Adapun cara membuat air iduannya yaitu daun rambutan, air dingin, lalu daunnya diremas-remas sambil membaca surat *al-Zalzalah*, *al-Fātihah* dan *ayat kursi*. kemudian masalah disembuhkan atau tidaknya penyakit, hanya Allah SWT yang Maha

<sup>21</sup> Wo Sari, “Wawancara” Surulangun, 12 November 2020

<sup>22</sup> Rusdi Mawi, “wawancara” Surulangun Ahad 27 Desember, 2020.

Menyembuhkan, dan saya hanya membantu mengobati dengan perantara daun rambutan yang dibacakan ayat suci al-Qur’an.<sup>23</sup> Dan tujuan *ngidu urasan* ini adalah untuk menolong orang yang sakit, berharap agar penyakitnya disembuhkan oleh Allah SWT, dengan mengidu (berdoa) memakai daun rambutan dan bacaan ayat suci al-Qur’an.

Dengan adanya tradisi *ngidu urasan* ini mengindikasikan bahwa al-Qur’an diterima oleh masyarakat Desa Surulangun sebagai rujukan dalam pengobatan, apabila salah satu dari keluarganya sakit maka mereka merujuk kedukun kampung atau tokoh agama untuk mengidu urasan agar disembuhkan penyakitnya. Sehingga menjadikan al-Qur’an itu benar-benar hidup disuatu kelompok masyarakat khususnya di Desa Surulangun yang melakukan tradisi *ngidu urasan*.

### **Rasionalitas Ngidu Urasan antara Resepsi Kultural dan Agama**

Tradisi *ngidu urasan* merupakan bentuk tradisi yang dihasilkan dari masyarakat Desa Surulangun terhadap al-Qur’an. Dalam kajian Ahmad Rafiq, resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur’an. Interaksi ini mampu menghasilkan sikap saling menerima, merespon, dan menginternalisasikan al-Qur’an ke dalam suatu bentuk perilaku, baik itu dari kandungan teksnya, susunan ataupun respon terhadap mushaf al-Qur’an.<sup>24</sup>

Fenomena ini menguatkan terhadap pandangan Navid Kermani yang menyebutkan bahwa ada dua alasan bahwa al-Qur’an selalu diresepsi dan menjadi memori kultural masyarakat Islam. Yang pertama bahwa al-Qur’an tidak akan mampu untuk ditolak oleh masyarakat manapun yang memiliki kebudayaan tinggi. Kedua, adapun kandungan al-Qur’an yang meliputi segala cakupan dalam kehidupan manusia, menjadikan sebuah teks yang memiliki kandungan yang tidak terbantahkan.<sup>25</sup> Dari aspek pertama di atas menunjukkan bahwa resepsi terhadap al-Qur’an terjadi ketika

---

<sup>23</sup> Ratna, “wawancara,” Surulangun Rabu 23 Desember, 2020.

<sup>24</sup> Ahmad Rafiq, “Sejarah al-Qur’an dari Pewahyuan Ke Resepsi: sebuah awal pencarian metodologis, in Islam, tradisi dan peradaban” (Yogyakarta: Bima Mulia Press, 2012), 74.

<sup>25</sup> Navid Kermani, “The Aesthetic Reception of The Qur’an as Reflected in Early Muslim History, Literary structures of Religious in The Qur’an, Issa J. Boullata” (Britain: Curzon 2000), 256.

masyarakat mampu memahami al-Qur’an melalui aspek budaya, dan bentuk resepsi ini dapat diartikan sebagai resepsi kultural dalam hal melakukan *ngidu urasan* di Desa Surulangun.

*Ngidu Urasan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Surulangun melalui keyakinan dan kepercayaan mengenai fungsi al-Qur’an dan daun rambutan sebagai obat untuk pengobatan. Keyakinan dan kepercayaan ini sudah ada sejak zaman dahulu sebagai medium pengobatan tradisional. Peran *pengidu urasan* menduduki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur’an ke dalam masyarakat. Keyakinan atas fungsi al-Qur’an sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang membudaya di masyarakat Desa Surulangun. Adapun hal-hal yang dapat dijelaskan dalam fenomena ini adalah beberapa kasus penyakit dalam kategori medis dapat ditemukan obatnya dengan cepat dan sederhana dengan cara *mengidu urasan* dengan menggunakan ayat al-Qur’an dan daun rambutan. yang dilakukan masyarakat Desa Surulangun atas pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur’an dan daun rambutan ini telah sampai pada tingkat memori kultural yang didapatkan dari guru ngaji terdahulu, petunjuk (hidayah) dan turun temurun dari nenek buyutnya terdahulu, yang meyakini dan mempercayai bahwa ngidu urasan sebagai medium pengobatan yang berlangsung terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat apabila ada yang sakit maka mereka merujuk ke dukun kampung atau pengidu yang ada di Desa Surulangun.

Pengetahuan *ngidu urasan* terkait dengan fungsi al-Qur’an sebagaimana penjelasan di atas, merupakan salah satu dari bentuk interpretasi masyarakat Desa Surulangun terhadap beberapa fakta sejarah yang mengindikasikan al-Qur’an dapat dijadikan sebagai obat. Hal ini secara rasional menjelaskan bahwa fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk. Dalam hal ini menurut Peter Werenfels, yang dikutip oleh Goldziher menjadikan seseorang akan mencari sebuah system dalam al-Qur’an yang kemudian penemuan atas sistem tersebut dibawa kepada motif yang melandasinya.<sup>26</sup>

Al-Qur’an sebagai motif yang melandasi tindakan pengobatan dalam *Ngidu urasan* menjadikan para *pengidu urasan* untuk menemukan ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai media yang melengkapi pengobatan. Ayat-ayat yang digunakan secara makna tidak menunjukkan fungsi yang dimaksud, akan tetapi melalui

---

<sup>26</sup> Ignaz Goldziher, “Mazāhib al-Tafsīr al-Islamī (Bairut: Dār Iqra, 1403),” t.t., 3.

kayakinan dan kepercayaan terhadap ayat yang dibacakan dengan menggunakan daun rambutan mampu menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo). Peran *pengidu* dalam pemaknaan teks-teks al-Qur’an yang digunakan sebagai media penyembuhan, sebagai upaya untuk memberikan nilai-nilai terhadap teks tersebut kepada para masyarakat yang *mengidu urasan* dengan para dukun kampung.

Hal ini yang kemudian menjadikan resepsi al-Qur’an dipengaruhi oleh peran pembaca dalam menerima teks al-Qur’an. Dan peran pembaca memiliki posisi yang signifikan untuk menentukan fungsi dari sebuah teks, makna teks tergantung pada situasi historis dari pembaca, termasuk didalamnya kepentingan pembaca atas teks. Hal yang demikian disebabkan karena teks tidak akan memiliki makna jika tidak dilakukan pembacaan atas teks tersebut dengan menyakini dan mempercayai bahwa ayat al-Qur’an mampu menyembuhkan segala macam penyakit.

Resepsi terhadap al-Qur’an sebagai media penyembuhan pada dasarnya telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad. Beberapa fakta yang dapat menguatkan argumentasi ini adalah penggunaan QS. al-Wāqiah untuk menangkal seseorang dari sifat kekafiran. Bahkan, Rasulullah mempraktikkan pengobatan menggunakan al-Qur’an. Salah satunya adalah ketika Rasulullah membaca surat *muawwidzatain*, dan meniupkannya ke kedua telapak tangan untuk diusapkan ke bagian tubuhnya yang sakit.<sup>27</sup> Dan menjadi penguat bahwa penerimaan terhadap fungsi lain dari ayat al-Qur’an memiliki dasar yang kuat. Hal ini bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan, pengobatan yang dilakukan dalam tradisi ngidu urasan di Desa Surulangun bukan tahayul dan tidak bertentangan dengan teks keagamaan ataupun ilmu kedokteran karena ayat yang digunakan didalamnya ngidu urasan ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang mampu menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus (tesapo).

### Kesimpulan

Tradisi ngidu urasan di Desa Surulangun memperlihatkan penerimaan masyarakat terhadap al-Qur’an dalam wilayah praktiknya. Al-Qur’an ditempatkan sebagai harapan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat. Penerimaan atas pengobatan melalui media al-Qur’an dan daun rambutan sebagai

---

<sup>27</sup> Ibid., 170.

bagian dari ketaatan, kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Surulangun terhadap al-Qur`an.

*Ngidu urasan* ini biasanya dilakukan oleh orang yang berperan penting dalam tradisi ngidu urasan di Desa Surulangun yaitu *pengidu* yang merupakan orang yang taat beribadah dan yang berpengalaman dalam *mengidu urasan*, walaupun mereka bukan tuan guru, kiai, ataupun Ibu Nyai, tetapi mereka hanya berbekal pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masing-masing yaitu melalui petunjuk (hidayah), guru ngajinya terdahulu, dan turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu untuk membuat air iduan dari daun rambutan dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur`an, agar supaya penyakitnya disembuhkan.

Ngidu urasan ini dapat menyembuhkan penyakit demam, panas tinggi dan gangguan makhluk halus atau tesapo, dengan menggunakan bacaan al-Qur`an dan bahan yang sederhana yaitu daun rambutan, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai kerangka dalam kajian *studi living Qur`an* yakni al-Qur`an yang hidup di suatu kelompok atau masyarakat yang mengamalkan ayat al-Qur`an.

Dalam kerangka resepsi al-Qur`an yang dilakukan oleh pengidu di Desa Surulangun, dan cara yang dilakukan oleh para pengidu berbeda antara satu dengan yang lain dalam mempraktikkan pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an dan daun rambutan dalam *mengidu urasan*. *Ngidu urasan* untuk orang yang diganggu makhluk halus atau tesapo, pengidu menggunakan ayat al-Qur`an surat al-Baqarah: 255, atau yang sering kita kenal dengan ayat kursi, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs, al-Fâtihah dibaca tiga kali lalu diuraskan ke orang yang sakit. Adapun *ngidu urasan* untuk mengobati orang yang demam dan panas tinggi, maka *pengidu* menggunakan ayat al-Qur`an surat al-Fâtihah, al-ikhlas, al-Falaq, al-Nâs, al-Zalzalâh, ayat kursi, shalawat Nabi, dan akhir surat al-Taubah.

Dengan adanya tradisi ngidu urasan ini menjadikan al-Qur`an dapat diterima di masyarakat dan pemahaman mereka terhadap teks al-Qur`an yang mampu mempresentasikan tujuannya dalam pengobatan melalui wasilah daun rambutan yang dibaca oleh para dukun kampung atau *pengidu urasan* yang ada di Desa Surulangun. serta tujuan dari ngidu urasan ini adalah untuk menolong orang yang membutuhkan atau orang yang dalam keadaan susah (sakit).



## Daftar Pustaka

- Farid Esack. *The Qur'an: A Short Introduction* (London: One world Publication,) t.t.
- Ignaz Golzziher. *Mazahib al-Tafsīr al-Islamī* (Bairut: Dar Iqra, 1403), Khalil, Manḡa. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2011.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*,” Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- M.Mansyur Dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 1 ed. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Muhammad Utsman Syabir. *Pengobatan alternatif dalam Islam* (t.t.).
- Muhammad Zainul Hasan,. “Resepsi al-Qur’an sebagaai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok,”(kajian living qur’an),.” *Jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. 21 (Januari 2020).
- Nata, Abuddin. *Masail al-Fiqhiyah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, t.t.
- Navid Kermani. *The Aesthetic Reception of The Qur'an as Reflected in Early Muslim History, Literary structures of Religious in The Qur'an*, Issa J. Boullata” (Britain: Curzon 2000).
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Rafiq, Ahmad. “*Sejarah al-Qur’an dari Pewahyuan ke Resepsi: sebuah awal pencarian metodologis, in Islam, tradisi dan peradaban*”(2012).
- Rusdi Mawi. “wawancara tentang tradisi ngidu urasan di Desa Surulangun,” Jumat Agustus 2020.
- Rizem Aizid. *Ajaibnya Surat-Surat al-Qur’an Berantas Ragam Penyakit* (Yogyakarta: DIVA Press,” t.t.
- Sahiron Syamsuddin. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,” 2007.
- “<https://kbbi.web.id/tradisi>.” <https://kbbi.web.id/tradisi>, Desember 2020.